

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Analisis Kebutuhan dan Mekanisme Revisi

Afni Ratna Dewi¹, Sri Murhayati², Nurhasnawati³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korrespondensi: 22590124251@students.uin-suska.ac.id, sri.murhayati@uin-suska.ac.id, nurhasnawati@uin-suska.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 23 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the evaluation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum and learning, focusing on evaluation procedures, needs analysis, and revision mechanisms. PAI, as a core subject, plays a crucial role in shaping students' character, faith, and noble morals. However, the implementation of the PAI curriculum in the field often encounters various obstacles, such as the use of conventional methods, the lack of relevance of the material to the social context, and gaps between curriculum documents and learning practices. Therefore, evaluation based on needs analysis is crucial for identifying gaps, determining priorities for change, and formulating applicable improvement strategies. This study aims to comprehensively describe the PAI curriculum and learning evaluation process, identify the real needs of students and the community, and outline revision mechanisms relevant to current demands. This research method uses a library research approach or literature study by collecting, reviewing and analyzing various written sources. The research findings are expected to provide academic contributions to the development of Islamic curriculum studies and provide practical benefits for teachers, educational institutions, and policymakers in efforts to improve the quality of PAI.

Keywords: Islamic Religious Education, Curriculum Evaluation, Needs Analysis, Revision Mechanism.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada prosedur evaluasi, analisis kebutuhan, dan mekanisme revisi. PAI sebagai mata pelajaran inti memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keimanan, dan akhlak mulia peserta didik. Namun, implementasi kurikulum PAI di lapangan seringkali menemui berbagai kendala, seperti penggunaan metode konvensional, kurangnya relevansi materi dengan konteks sosial, serta kesenjangan antara dokumen kurikulum dengan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi yang berbasis analisis kebutuhan menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi kesenjangan, menentukan prioritas perubahan, dan merumuskan strategi perbaikan yang aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI, mengidentifikasi kebutuhan riil peserta didik dan masyarakat, serta menguraikan mekanisme revisi yang relevan dengan tuntutan zaman. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan yang dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian kurikulum Islam serta manfaat

praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan mutu PAI.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Kurikulum, Analisis Kebutuhan, Mekanisme Revisi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana PAI bukan hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan sosial bagi peserta didik. Fungsi strategis PAI terletak pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai Islam yang universal, membangun kesadaran religius, serta melatih keterampilan hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya (Rofiah & Munadi, 2024: 113).

Dalam perkembangannya, PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan gaya hidup generasi muda menuntut kurikulum PAI yang adaptif dan relevan dengan kondisi sosial budaya kontemporer. Peserta didik saat ini tidak hanya membutuhkan pemahaman dogmatis terhadap ajaran agama, tetapi juga kemampuan kritis, kreatif, dan aplikatif dalam menerapkan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan modern. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak boleh statis, melainkan harus dinamis dan kontekstual.

Meski demikian, realitas pelaksanaan PAI di sekolah masih menunjukkan sejumlah persoalan. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan hafalan teks dan doktrin, sehingga dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik kurang terasah. Akibatnya, PAI berpotensi kehilangan daya tarik di mata peserta didik, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran normatif yang tidak berpengaruh langsung terhadap keterampilan hidup mereka. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum PAI dengan praktik pembelajaran di lapangan (Zazkia & Hamami, 2021).

Selain itu, materi kurikulum PAI terkadang belum sepenuhnya relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Beberapa topik terlalu teoretis, tidak dikaitkan dengan permasalahan sosial yang aktual, atau tidak memperhatikan konteks lokal. Kondisi ini membuat peserta didik sulit menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lemah. Situasi ini menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan agar kurikulum tetap kontekstual dan bermakna (Nisa, 2020). Oleh karena itu, salah satu tahapan krusial dalam evaluasi adalah analisis kebutuhan, yaitu identifikasi kesenjangan antara kondisi ideal kurikulum dengan kondisi nyata di lapangan. Analisis ini mencakup aspek tujuan, isi, strategi pembelajaran, kompetensi peserta didik, serta sarana pendukung. Dengan analisis kebutuhan, pengembang kurikulum dapat menentukan prioritas perubahan sehingga kurikulum PAI lebih sesuai dengan konteks sosial budaya dan perkembangan peserta didik (Edukatif

Journal, 2022). Hasil evaluasi dan analisis kebutuhan kemudian menjadi dasar bagi mekanisme revisi kurikulum. Revisi dilakukan melalui proses penyusunan rekomendasi perubahan, uji coba terbatas, validasi, serta pengesahan secara formal oleh lembaga terkait. Mekanisme revisi yang baik akan memastikan bahwa kurikulum PAI selalu diperbaharui secara berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan zaman, baik di level nasional maupun global (Zazkia & Hamami, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI dengan penekanan pada prosedur analisis kurikulum, analisis kebutuhan, dan mekanisme revisi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif proses analisis kurikulum PAI, mengidentifikasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta merumuskan mekanisme revisi yang aplikatif. Kontribusi penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik tentang evaluasi kurikulum PAI sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan mutu kurikulum PAI sehingga tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi dinamika global (Nisa, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan untuk mengeksplorasi prosedur evaluasi kurikulum, analisis kebutuhan, dan mekanisme revisi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kurikulum, serta publikasi akademik terkait evaluasi pendidikan dan pengembangan kurikulum. Tahap analisis dilakukan secara sistematis melalui identifikasi tema utama, sintesis temuan, dan perbandingan konsep dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai prosedur evaluasi kurikulum, langkah-langkah analisis kebutuhan, serta mekanisme revisi yang efektif. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat serta rekomendasi bagi pengembangan kurikulum PAI yang relevan, adaptif, dan aplikatif di lapangan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dalam sistem pendidikan. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi juga berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, kesesuaian proses, serta relevansi hasil pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Karena kurikulum hanya akan bermakna jika diimplementasikan dengan pembelajaran yang efektif, sementara pembelajaran hanya dapat terarah bila berpijak pada kurikulum yang relevan. Dalam konteks PAI, evaluasi menjadi semakin penting karena pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai

spiritual, moral, dan sosial. Sebagaimana tantangan globalisasi, arus digitalisasi, dan degradasi moral di masyarakat menuntut kurikulum PAI untuk terus diperbarui serta pembelajarannya dievaluasi secara berkelanjutan. Tanpa evaluasi, pendidikan agama dikhawatirkan hanya bersifat formalitas dan tidak menyentuh ranah pembentukan karakter peserta didik. Namun, meskipun keduanya saling berkaitan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran memiliki fokus yang berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

Evaluasi Kurikulum

Secara etimologis, kata *evaluasi* berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*", dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* atau *al-Qimah* yang berarti penilaian atau nilai, dan dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan istilah penilaian. Sedangkan secara terminologi, evaluasi dimaknai sebagai proses untuk menentukan nilai atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan (Arikunto, 2004: 1).

Adapun kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang pada mulanya digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yakni jarak yang tempuh. kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculae* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam bahasa Prancis, kata *kurikulum* berakar dari istilah *courier* yang diartikan sebagai "berlari" (*to run*). Sementara itu, dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang bermakna jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya (Nisa & Hamami, 2023: 4).

Sementara istilah dari kurikulum adalah seperangkat rencana yang dirancang untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di bawah arahan dan bimbingan lembaga pendidikan beserta tenaga pendidiknya. Dengan kata lain, kurikulum merupakan susunan terorganisasi secara sistematis yang mencakup perencanaan dan mekanisme penyampaian pembelajaran, yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran, hasil belajar peserta didik, serta visi dan misi lembaga pendidikan (Muhammad, 2019: 3). Dalam praktiknya, evaluasi kerap dikaitkan dengan penggunaan tes, pemberian nilai, atau skor oleh pendidik, sebab hasil tes sering dijadikan sebagai data utama dalam proses evaluasi. Fokus utama evaluasi ini terletak pada pencapaian hasil akhir pendidikan (Muhammad, 2019: 34). Kurikulum merupakan salah satu elemen pokok dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang di dalamnya mencakup berbagai komponen penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan

Secara hierarkis, tujuan pendidikan dapat disusun mulai dari tingkatan yang paling umum hingga yang paling spesifik, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan Institusional atau tujuan satuan pendidikan (sekolah/madrasah),), tujuan kurikuler yang berkaitan dengan setiap mata pelajaran, serta tujuan Instruksional atau tujuan pembelajaran, yang mencakup Tujuan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) (Muhammad, 2019: 27-29).

2. Komponen Isi atau Materi Kurikulum

Isi atau materi kurikulum mencakup seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang perlu diperoleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Baik pengetahuan dasar maupun cabang ilmu pada mata pelajaran

harus memperhatikan *scope* dan *sequence*. *Scope* merujuk pada ruang lingkup atau keluasan serta batasan isi bidang studi sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan, sedangkan *sequence* mengacu pada urutan penyajian materi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Nana Syaodih Sukmadinata dalam karyanya *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Dalam kurikulum PAI, satu sekuensi penyajian materi dapat diterapkan pada lebih dari satu mata pelajaran, sehingga tidak harus terdapat satu sekuensi khusus untuk setiap mata pelajaran. Penerapannya bergantung pada struktur dan karakteristik materi yang disajikan (Muhammad, 2019: 32).

3. Komponen Proses Belajar Mengajar

Beberapa para ahli menyebutkan proses belajar mengajar ini dinamakan komponen strategi pembelajaran yang harus memperhatikan hal-hal berikut ini diantaranya tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, bimbingan konseling, administrasi dan supervisi, sarana kurikulum dan evaluasi. Adapun Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan implementasi langsung dari kurikulum. Dalam PBM, terdapat tiga kegiatan utama, yaitu:

1) Perencanaan PBM meliputi beberapa sub kegiatan, antara lain (Muhammad, 2019: 34) :

- a) Memperbaiki standar isi
- b) Menyusun silabus
- c) Membuat RPP
- d) Mengorganisasi materi pelajaran
- e) Menetapkan metode dan media pembelajaran
- f) Menetapkan standar evaluasi dan menyusun alat evaluasi

2) Pelaksanaan PBM yang dikenal dengan istilah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a) Tahap awal atau pembuka
 - b) Tahap inti
 - c) Tahap akhir atau penutup
- 3) Penilaian PBM dilakukannya evaluasi pada dua segi yaitu:

- a) Evaluasi PMB dari segi produk (hasil belajar)
- b) Evaluasi PBM dari segi program (proses belajar)

4. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi bertujuan menilai kurikulum sebagai suatu program pendidikan dengan menentukan sejauh mana program tersebut efisien, efektif, relevan, dan produktif dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini mencakup dua aspek yaitu terhadap hasil (produk) kurikulum dan proses (program) kurikulum. Kedua jenis evaluasi ini memiliki peran penting dalam proses peninjauan atau revisi kurikulum yang berjalan, sehingga kurikulum terus diperbaiki dan diharapkan tetap relevan, baik dari segi pengalaman yang diperoleh peserta didik maupun kebutuhan masyarakat (Muhammad, 2019: 35).

Evaluasi Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan yang melibatkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar, yang secara bersama-sama membentuk interaksi pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi terstruktur yang mencakup unsur manusiawi (guru dan siswa), materi pembelajaran (seperti buku, papan tulis, dan alat tulis), fasilitas pendukung (seperti ruang kelas dan alat audio-visual), serta proses yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa memperoleh berbagai pengalaman. Melalui pengalaman tersebut, perilaku siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai atau norma yang mengatur sikap dan tindakan akan berkembang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Evaluasi adalah proses atau tindakan untuk menentukan nilai peserta didik selama menjalani kegiatan belajar mengajar dalam satu periode tertentu. Meskipun penilaian dan pengukuran berbeda, keduanya memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Evaluasi lebih menekankan pada tindakan untuk menentukan nilai atau kualitas suatu hal, sedangkan pengukuran menitikberatkan pada tindakan untuk menentukan kuantitas atau besaran sesuatu. Dengan kata lain, penilaian menjawab pertanyaan "*What value?*", sedangkan pengukuran menjawab pertanyaan "*How much?*" (Idrus, 2019: 12).

Evaluasi pembelajaran PAI menekankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju dan meningkat secara berkelanjutan, serta kemampuannya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui pemberian umpan balik. Disamping itu, karena pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial lebih menekankan pada belajar kelompok yang dinamis, kooperatif dan kolaboratif, maka evaluasi atau penilaiannya juga dilakukan secara kooperatif (Muhaimin, 2007: 138).

Berikut ini Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 3 Tahun (2008), ada beberapa pelaksanaan pembelajaran PAI diantaranya adalah:

1. Silabus berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun kerangka pembelajaran untuk setiap materi pelajaran. Sebagai dasar pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus memuat informasi mengenai identitas mata pelajaran atau tema, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, metode penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar yang digunakan.
2. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan suatu program perencanaan yang dibuat sebagai panduan dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Adapun komponen-komponen RPP yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Prosedur Evaluasi Kurikulum

Prosedur adalah rangkaian langkah atau tahapan yang sistematis dan berurutan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Zaenal Arifin, ia mengemukakan beberapa prosedur pelaksanaan evaluasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Evaluasi. Dalam merencanakan evaluasi, perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kemampuan serta capaian belajar siswa, menyusun indikator penilaian, memperkaya materi pembelajaran, melakukan uji serta analisis terhadap materi, lalu melakukan perbaikan dan merancang kembali materi pembelajaran yang lebih sesuai.
2. Pelaksanaan Evaluasi. Tahap ini sangat bergantung pada jenis evaluasi yang dipilih, karena akan memengaruhi langkah yang ditempuh, metode yang digunakan, instrumen penilaian, serta waktu pelaksanaannya dan lainnya.
3. Mengawasi Pelaksanaan Evaluasi. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara rencana evaluasi dengan pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk menilai relevansi evaluasi yang dilakukan serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses berlangsung.
4. Pengolahan Data. Data yang diperoleh dari evaluasi kemudian dikumpulkan, diorganisir, dan diolah menjadi informasi yang bermakna. Pada tahap ini, data evaluasi dapat berbentuk kualitatif maupun kuantitatif.
5. Melaporkan Hasil dan Evaluasi. Langkah berikutnya adalah menyusun laporan sebagai pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, pimpinan madrasah, pengawas, lembaga, maupun peserta didik.
6. Penggunaan Hasil Evaluasi. Tahap terakhir adalah menggunakan hasil evaluasi yang telah disusun dalam laporan. Laporan ini berfungsi sebagai umpan balik bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah dilaksanakan (Devi, 2021: 50).

Analisis Kebutuhan dalam Evaluasi Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keimanan, dan akhlak peserta didik. Untuk memastikan tercapainya tujuan tersebut, perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh baik pada aspek kurikulum maupun pada proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak dapat dilepaskan dari analisis kebutuhan, yakni upaya untuk mengidentifikasi mengapa evaluasi perlu dilakukan, apa saja yang dibutuhkan dalam evaluasi, serta bagaimana hasilnya dapat digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan (Surini, 2024: 1).

1. Kesesuaian Kurikulum dengan Perkembangan Zaman

Kurikulum PAI harus selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan globalisasi. Materi keislaman tidak hanya diajarkan secara normatif-doktrinal, melainkan juga harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Analisis kebutuhan di sini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum PAI relevan dan mampu menjawab persoalan aktual generasi muda.

2. Peningkatan Kualitas Guru dan Strategi Pembelajaran

Guru merupakan ujung tombak implementasi kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu menganalisis kebutuhan dalam aspek peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual guru. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga harus bervariasi, interaktif, dan mendorong pembentukan akhlak mulia, bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan.

3. Efektivitas Hasil Belajar Peserta Didik

Evaluasi pembelajaran PAI harus mengukur keberhasilan siswa dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Analisis kebutuhan menekankan perlunya instrumen penilaian yang komprehensif, mulai dari tes tertulis, observasi sikap, hingga praktik ibadah. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh benar-benar mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

4. Keselarasan antara Kurikulum dan Implementasi di Kelas

Dalam praktiknya, sering terdapat kesenjangan antara dokumen kurikulum yang telah disusun secara ideal dengan implementasi nyata di lapangan. Analisis kebutuhan diperlukan untuk menilai keselarasan ini, sehingga dapat diketahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum PAI, baik dari segi sarana prasarana, sumber belajar, maupun kemampuan guru.

5. Dasar untuk Revisi dan Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI pada akhirnya bertujuan memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Analisis kebutuhan di sini berfungsi sebagai pijakan agar revisi kurikulum maupun strategi pembelajaran tidak hanya bersifat formalitas, melainkan benar-benar didasarkan pada kebutuhan riil di lapangan.

Evaluasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari analisis kebutuhan (needs analysis). Analisis kebutuhan merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi alasan mengapa evaluasi harus dilakukan, apa saja yang dibutuhkan dalam proses evaluasi, serta bagaimana hasil evaluasi nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain, analisis kebutuhan berfungsi sebagai pijakan agar evaluasi yang dilakukan tidak sekadar formalitas, melainkan benar-benar mampu memotret realitas, menemukan kelemahan, sekaligus memberikan solusi bagi pengembangan PAI.

Mekanisme Revisi

Bagi lembaga pendidikan, revisi kurikulum dan pembelajaran PAI turut berperan dalam pencapaian visi dan misi sekolah atau madrasah, yakni melahirkan lulusan yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang memadai, serta akhlak mulia, sehingga lembaga pendidikan semakin dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat terbaik dalam menyiapkan generasi muslim yang unggul di berbagai bidang kehidupan. Revisi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup

berhenti pada perumusan dokumen formal, melainkan harus diimplementasikan secara komprehensif di lapangan. Pada level akademik lanjut (S2), implementasi dipahami sebagai suatu proses sistemik yang melibatkan interaksi antaraktor pendidikan, rekonstruksi metodologi, serta penguatan regulasi. Oleh karena itu, implementasi revisi kurikulum PAI dapat dianalisis pada beberapa level berikut:

1. Level Guru

Guru berperan sebagai kurikulum implementer yang menjadi aktor utama dalam menerjemahkan hasil revisi ke dalam praktik kelas. Dalam konteks kajian Pascasarjana, guru tidak hanya dilihat sebagai pelaksana teknis, tetapi juga agen perubahan (*agent of change*). Langkah-langkah strategis meliputi:

- a) Mendesain ulang perangkat pembelajaran (RPP, modul, dan *asesmen*) berbasis *outcome-based education* (OBE) selaras dengan kompetensi inti revisi kurikulum.
- b) Mengintegrasikan *student centered learning* dengan pendekatan inovatif seperti *project-based learning*, *inquiry learning*, dan praktik keagamaan kontekstual.
- c) Pemanfaatan digital *pedagogy* (aplikasi Al-Qur'an digital, *e-learning*, platform kolaboratif) untuk meningkatkan literasi digital religius.
- d) Melakukan *action research* atau refleksi kritis untuk mengkaji efektivitas penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI.

Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga inovator dan peneliti kelas. Dengan implementasi mekanisme revisi, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan sesuai kebutuhan zaman (Hattie, 2009: 212).

2. Level Peserta Didik

Dari perspektif akademis, peserta didik merupakan subjek kurikulum, bukan sekadar objek. Implementasi revisi kurikulum PAI harus berdampak pada transformasi karakter dan kompetensi, yang ditunjukkan dengan:

- a) Peningkatan partisipasi aktif dalam aktivitas diskusi, praktik ibadah, dan proyek keagamaan sosial.
- b) Perubahan perilaku religius yang terukur (indikator kognitif, afektif, psikomotorik).
- c) Internalisasi nilai-nilai Islam (disiplin, kejujuran, kepedulian sosial) yang terefleksi dalam kehidupan nyata.

Peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, serta memiliki kemampuan untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial. Hal ini memperkuat fungsi transformatif PAI dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami sekaligus adaptif terhadap tantangan global (Nasution S, 2013: 78).

3. Level Lembaga Pendidikan

Pada tingkat kelembagaan, sekolah/madrasah berfungsi sebagai institusi kurikulum. Perspektif S2 menuntut analisis pada aspek manajerial dan kebijakan internal, seperti:

- a) Penyediaan sarana pembelajaran religius yang representatif (ruang ibadah, laboratorium PAI, media digital).
- b) Penguatan kapasitas guru melalui workshop, pelatihan, dan *professional learning community*.
- c) Pembentukan unit evaluasi internal yang melakukan *quality assurance* terhadap penerapan revisi kurikulum (Mulyasa, 2013: hlm 120).

Sekolah atau madrasah dituntut untuk bertransformasi menjadi pusat pengembangan budaya religius yang mendukung praktik pembelajaran PAI. Hal ini menuntut adanya penguatan sarana prasarana, tata kelola kelembagaan, dan strategi manajemen berbasis mutu.

4. Level Kebijakan (Pemerinta dan Dinas Pendidikan)

Implementasi revisi kurikulum PAI tidak terlepas dari kebijakan makro pendidikan nasional. Analisis pada level S2 mencakup:

- a) Penyusunan standar kompetensi PAI yang kontekstual dengan perkembangan masyarakat global.
- b) Penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan *revised curriculum framework*.
- c) Supervisi dan monitoring berbasis evidence untuk menjamin akuntabilitas implementasi.

Dukungan anggaran serta kebijakan afirmatif dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis teknologi (Hamzah, 2017: 45).

Pemerintah harus memandang PAI bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan bagian strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, kebijakan perlu diarahkan pada penguatan standar kompetensi, penyediaan sumber daya, dan supervisi yang berkelanjutan.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam perspektif kajian Pascasarjana, implementasi revisi dipahami sebagai proses siklikal: Perumusan → Implementasi → Evaluasi → Perbaikan → Reimplementasi. Adapun monitoring dan evaluasi dilakukan dengan pendekatan *mixed methods* yang menilai tiga ranah:

- a) Kognitif yaitu capaian pengetahuan keagamaan
- b) Afektif yaitu internalisasi nilai Islami
- c) Psikomotorik yaitu keterampilan ibadah dan praktik social

Evaluasi ini berfungsi sebagai *feedback loop* untuk mengidentifikasi kendala, merumuskan strategi perbaikan, dan menjadi dasar revisi berikutnya. Mekanisme Revisi kurikulum dan pembelajaran PAI pada hakikatnya merupakan proses dinamis yang harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tantangan global. Implementasi revisi tidak berhenti pada tataran dokumen, melainkan harus diwujudkan dalam praktik pendidikan nyata yang melibatkan guru, peserta didik, lembaga pendidikan, hingga pemerintah sebagai penyusun kebijakan. Dengan adanya komitmen bersama, monitoring berkelanjutan, serta dukungan regulasi yang memadai, implementasi revisi kurikulum PAI dapat mewujudkan tujuan utamanya yaitu menghasilkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, berdaya saing, dan mampu menghadirkan

Islam sebagai rahmat bagi kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, bagi kajian akademik di tingkat pascasarjana, pembahasan implementasi revisi kurikulum PAI membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam aspek efektivitas metode, strategi evaluasi, maupun pengaruhnya terhadap karakter peserta didik di era digital. Dengan demikian, revisi kurikulum PAI tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga memiliki kontribusi ilmiah dan praktis yang nyata dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan kualitas pembelajaran. Prosedur evaluasi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan evaluasi, pelaksanaan, pengawasan, pengolahan data, pelaporan, hingga pemanfaatan hasil evaluasi. Proses ini memastikan bahwa evaluasi tidak sekadar formalitas, melainkan menjadi sarana perbaikan nyata. Analisis kebutuhan berfungsi sebagai dasar penting dalam evaluasi, yakni mengidentifikasi kesenjangan antara kurikulum ideal dan praktik di lapangan. Analisis ini mencakup relevansi materi dengan perkembangan zaman, peningkatan kualitas guru, efektivitas capaian belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik), keselarasan implementasi kurikulum, serta kebutuhan riil peserta didik dan masyarakat. Dengan analisis kebutuhan, evaluasi menjadi lebih terarah dan solutif. Mekanisme revisi kurikulum dan pembelajaran PAI dilakukan secara berjenjang, melibatkan berbagai level: guru, peserta didik, lembaga pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Revisi tidak berhenti pada dokumen formal, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata melalui inovasi strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, penguatan sarana pendidikan, serta monitoring berkelanjutan. Revisi kurikulum juga dipahami sebagai proses siklikal: perumusan → implementasi → evaluasi → perbaikan → re-implementasi, sehingga selalu adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI melalui prosedur yang sistematis, berbasis analisis kebutuhan, dan didukung mekanisme revisi berkelanjutan akan menghasilkan kurikulum yang relevan, aplikatif, serta mampu membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan adaptif menghadapi tantangan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Adistiana, O., & Hamami, T. (2024). *Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1).
- Arikunto, Suharsimi. & Cepi S. Abdul Jabar.(2007). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Devi, Aulia Diana. *Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Beserta Implikasinya*. Al-Afkar: Journal Islamic Studies, 4 (1).
- Hamzah, A. (2017). *Revolusi Pembelajaran: Optimalisasi Peran Teknologi dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2).

- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Mataram: Sanabil.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2013). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, F. (2020). *Relevansi Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Realitas Sosial Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 3 Tahun 2008, Standar Proses. Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, Program Paket C, Lampiran.
- Rofiah, I., & Munadi, M. (2024). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebutuhan dan Mekanisme Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Surini. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Relevan untuk Sekolah Dasar di Era Globalisasi*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2).
- Zazkia, F., & Hamami, M. (2021). *Tantangan dan Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Zuhdi, M. (2015). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.